



Peer Counseling Islami sebagai Strategi BK dalam Membina Kemandirian dan Karakter Religius Peserta Didik MA Al-Mahdi Serang

Lilis Kholilah^{1*}, Septi Gumiandari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: liliskholilah88@gmail.com¹, Septigumiandari@uinsscc.ac.id²

*Penulis Korespondensi: liliskholilah88@gmail.com

Abstract. *At MA Al-Mahdi Serang, there are challenges in the form of psychological distance between students and guidance and counseling teachers, as well as the negative influence of peers in the digital era that threaten students' independence and religious character. Islamic Peer Counseling is an alternative guidance and counseling strategy to support students' psychological needs while strengthening their independence and religious character. This study aims to (1) analyze the implementation of Islamic Peer Counseling services, (2) determine their influence on student independence, (3) explore their contribution to fostering religious character, and (4) formulate an effective Islamic guidance and counseling service model at MA Al-Mahdi Serang. This study uses a qualitative approach with a case study design. The research informants were 13 people consisting of the principal who is also a guidance and counseling teacher, the vice principal for curriculum, subject teachers, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results of the study indicate that: (1) the implementation of Islamic Peer Counseling is carried out through a peer counselor recruitment process based on the criteria of noble character and communication skills, as well as counseling skills training based on the values of brotherhood and tabayyun; (2) Islamic Peer Counseling services have a positive influence on student independence, particularly in self-management and decision-making; (3) Islamic Peer Counseling contributes to the development of religious character through the internalization of the values of honesty, responsibility, discipline in worship, and the culture of tawashau bil haqq; and (4) the formulation of an Islamic Peer Counseling model based on the values of brotherhood as an adaptive and contextual guidance and counseling service in madrasas.*

Keywords: *Guidance and Counseling; Islamic Peer Counseling; Islamic Values; Religious Character; Student Independence.*

Abstrak. MA Al-Mahdi Serang, terdapat tantangan berupa jarak psikologis antara siswa dan guru BK serta pengaruh negatif teman sebaya di era digital mengancam kemandirian dan karakter religius siswa. *Peer Counseling* Islami menjadi satu alternatif strategi BK untuk mendukung kebutuhan psikologis siswa sekaligus memperkuat kemandirian dan karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) menganalisis implementasi layanan *Peer Counseling* Islami, (2) mengetahui pengaruhnya terhadap kemandirian peserta didik, (3) menggali kontribusinya dalam pembinaan karakter religius, serta (4) merumuskan model layanan bimbingan dan konseling Islami yang efektif di MA Al-Mahdi Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas kepala sekolah sekaligus guru BK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, serta peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) implementasi *Peer Counseling* Islami dilaksanakan melalui proses rekrutmen konselor sebaya berdasarkan kriteria akhlakul karimah dan kemampuan komunikasi, serta pelatihan keterampilan konseling berbasis nilai *ukhuwah* dan *tabayyun*, (2) layanan *Peer Counseling* Islami berpengaruh positif terhadap kemandirian peserta didik, khususnya dalam pengelolaan diri dan pengambilan Keputusan, (3) *Peer Counseling* Islami berkontribusi dalam pembinaan karakter religius melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, dan budaya *tawashau bil haqq*, serta (4) dirumuskannya model *Peer Counseling* Islami berbasis nilai *ukhuwah* sebagai layanan BK yang adaptif dan kontekstual di madrasah.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Karakter Religius; Kemandirian Peserta Didik; Nilai Keislaman; *Peer Counseling* Islami.

1. PENDAHULUAN

Peer Counseling merupakan pendekatan yang semakin populer dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, *Peer Counseling* dapat menjadi strategi efektif untuk membina kemandirian dan karakter religius peserta didik. MA Al-Mahdi Serang sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan metode ini dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Supriadi, (2020) menunjukkan bahwa *Peer Counseling* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa, dua aspek penting dalam pembentukan karakter.

Pendidikan madrasah di era *Society 5.0* menghadapi tantangan ganda yaitu menjaga transmisi nilai spiritual tradisional sekaligus membekali siswa dengan kemandirian di tengah disrupsi digital. Di MA Al-Mahdi Serang, pembentukan karakter religius dan kemandirian menjadi pilar utama, namun implementasinya sering terhambat oleh keterbatasan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) konvensional. Rasio guru BK terhadap siswa yang tinggi, misalnya 1:150, membuat layanan bersifat reaktif dan kurang personal (Nadhiroh, 2025).

Fenomena *dual behavior* juga muncul di kalangan siswa, di mana kepatuhan terlihat saat berada di hadapan guru, tetapi perilaku di luar pengawasan cenderung menurun, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun atau pengaruh negatif media sosial (Mahyani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius belum sepenuhnya terjadi, dan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) melalui media digital dapat memperkuat perilaku negatif jika tidak diarahkan dengan benar.

Berdasarkan wawancara di MA Al-Mahdi Serang, menyampaikan bahwa, “Kadang saya merasa kesulitan mengatur waktu antara belajar, shalat, dan aktivitas bersama teman, apalagi kalau teman mengajak hal yang kurang positif” (Kutipan Wawancara dengan Gisela, Siswa Kelas 12, 14 Oktober 2025, Pukul 11.30). Selain itu, guru BK sekaligus Kepala Sekolah, menambahkan bahwa, “Siswa sering menunggu instruksi guru untuk bertindak, namun kemandirian dalam menyelesaikan masalah pribadi masih kurang.

Hal ini perlu intervensi *Peer Counseling* yang menekankan nilai ukhuwah dan tabayyun” (Kutipan Wawancara dengan Bu Ade, Kepala Sekolah sekaligus Guru BK, 14 Oktober 2025, Pukul 12.00). Kondisi ini menekankan urgensi penerapan *Peer Counseling* Islami, yang mengintegrasikan konsep ukhuwah dan *tawashau bil haqq* sebagai strategi preventif dalam pembinaan karakter (Salisah et al. 2024). Lebih lanjut, implementasi *Peer Counseling* di madrasah menuntut siswa berperan aktif sebagai konselor sebaya untuk meruntuhkan dinding pembatas komunikasi.

Hal ini diharapkan menciptakan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (*ta'awun*) dan memperkuat internalisasi karakter religius (Fadillah et al. 2025). Dalam praktiknya, siswa yang terlibat dapat meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan mengatasi masalah pribadi secara Islami, bukan sekadar bergantung pada guru (*academic dependency*).

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas *Peer Counseling* dengan pendekatan berbeda. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Daulay et al, (2023) berjudul "*Efektivitas Konseling Sebaya dalam Menekan Angka Bullying di Sekolah Umum*". Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh *Peer Counseling* terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah umum. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dan hasilnya menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif menekan perilaku *bullying*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Peer Counseling* sebagai strategi BK. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Daulay et al, (2023) belum menekankan pada internalisasi nilai religius dan pembentukan kemandirian siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada *Peer Counseling* Islami yang membina kemandirian dan karakter religius di lingkungan madrasah pesantren.

Kedua, penelitian oleh Ibandiyah et al. (2021) berjudul "*Peer Counseling sebagai Strategi BK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *Peer Counseling* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan metode studi kasus di sekolah umum, dengan hasil bahwa konseling sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar, namun belum mengintegrasikan prinsip-prinsip religius. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memanfaatkan konseling sebaya untuk pembinaan siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu bersifat sekuler dan fokus pada motivasi akademik, sedangkan penelitian ini menekankan integrasi nilai Islam, *ta'awun*, dan internalisasi karakter religius.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aningtyas, (2025) berjudul "*Konseling Islami pada Remaja: Pendekatan Penguatan Karakter dan Spiritualitas*". Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan konseling berbasis Islam untuk membentuk karakter religius remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Islami dapat memperkuat nilai spiritual dan moral siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan nilai religius dalam proses konseling sebaya. Perbedaannya, penelitian (Aningtyas, 2025) belum membahas secara mekanis bagaimana konseling Islami dapat membentuk kemandirian siswa di lingkungan madrasah dengan budaya pesantren.

Keempat, penelitian oleh Mulawarman, (2024) berjudul “*Pelatihan Konselor Sebaya untuk Peningkatan Keterampilan Konseling Siswa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan efektif meningkatkan keterampilan konseling siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melibatkan siswa sebagai konselor sebaya. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada aspek keterampilan konseling secara umum, sedangkan penelitian saat ini menekankan integrasi nilai religius dan pembentukan kemandirian (*independensi*) siswa dalam konteks madrasah pesantren.

Dalam konteks MA Al-Mahdi Serang, penerapan *Peer Counseling* juga dapat memperkuat hubungan antar siswa. Hubungan yang baik antar siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Sebuah studi oleh Rahmawati et al., (2024) bahwa landasan teologis *Peer Counseling* Islami juga kuat. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2, Allah SWT memerintahkan saling menolong dalam kebaikan dan takwa, yang dalam konteks madrasah diwujudkan melalui pendampingan teman sebaya. Dengan demikian, konseling sebaya bukan sekadar teknik psikologis, tetapi implementasi nyata perintah agama untuk saling menjaga dalam kebaikan (Puspitasari et al., 2022). Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai agen pembawa solusi dan keteladanan (*Uswah Hasanah*), sehingga internalisasi karakter religius dan kemandirian berlangsung secara organik dalam komunitas pembelajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis *Peer Counseling* Islami sebagai strategi BK dalam membina kemandirian dan karakter religius peserta didik di MA Al-Mahdi Serang. Penelitian ini menelaah implementasi program, pengaruh terhadap kemandirian, serta kontribusinya dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis, (1) Implementasi *Peer Counseling* Islami sebagai bagian dari layanan BK di MA Al-Mahdi Serang, (2) Pengaruh *Peer Counseling* Islami terhadap kemandirian peserta didik, (3) Kontribusi program *Peer Counseling* Islami dalam pembinaan karakter religius peserta didik, dan (4) Perumusan model layanan BK berbasis *Peer Counseling* Islami yang efektif dan berkelanjutan.

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman bahwa *Peer Counseling* Islami tidak hanya berfungsi sebagai metode penyelesaian masalah personal siswa, tetapi juga sebagai strategi pengembangan kemandirian dan karakter religius secara holistik.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola MA Al-Mahdi Serang dalam mengoptimalkan layanan BK berbasis konselor sebaya, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan mental, spiritual, dan sosial peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi efektivitas *Peer Counseling* Islami dalam membangun kemandirian anak di lingkungan MA Almahdi Serang (Vanover et al., 2019). Fokus utama penelitian terletak pada proses internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui interaksi dialogis yang berbasis pada prinsip *ukhuwah* dan *nasihah* (Hayati, 2019). Desain ini dipilih untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai transformasi perilaku anak dalam konteks pendampingan sebaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 13 informan, yang terdiri dari 10 peserta didik (konselor sebaya dan konseli), 2 guru pembimbing, serta 1 pengelola program. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* untuk menjamin kedalaman informasi terkait internalisasi nilai kemandirian. Validitas data dipastikan melalui triangulasi teknik dan sumber, sementara instrumen penelitian difokuskan pada pemetaan perubahan perilaku yang mencakup indikator kemandirian kognitif, emosional, dan sosial anak.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Peneliti memetakan narasi hasil wawancara dan observasi ke dalam kategori-kategori indikator kemandirian yang telah ditentukan sebelumnya. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap teori psikologi perkembangan dan prinsip pendidikan Islam untuk menghasilkan simpulan yang komprehensif dan objektif.

3. HASIL PENELITIAN

Implementasi Layanan *Peer Counseling* Islami

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MA Al-Mahdi, layanan *Peer Counseling* Islami telah diimplementasikan sebagai salah satu strategi sekolah dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun religius. Program ini dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan teman sebaya yang lebih dekat secara emosional, dengan tetap berlandaskan

nilai-nilai Islam. Implementasi layanan ini meliputi proses rekrutmen konselor sebaya dan pelatihan konselor sebaya sebelum menjalankan perannya.

Rekrutmen Konselor Sebaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses rekrutmen konselor sebaya di MA Al-Mahdi dilakukan secara selektif. Pemilihan konselor sebaya tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik, tetapi lebih menekankan pada aspek akhlakul karimah dan kemampuan komunikasi siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa konselor sebaya dipilih dari siswa yang dinilai mampu menjaga sikap, memiliki empati, serta dapat menjadi teladan bagi teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada wawancara selanjutnya, kepala sekolah MA Al-Mahdi menyampaikan bahwa, “Pemilihan konselor sebaya kami lakukan dengan melihat perilaku keseharian siswa di sekolah. Kami memilih siswa yang memiliki akhlak baik, mampu berkomunikasi dengan sopan, serta dapat dipercaya oleh teman-temannya untuk menjadi tempat bercerita” (Kutipan wawancara dengan Bu Ade, Kepala Sekolah MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB).

Selain itu, guru-guru juga turut memberikan pertimbangan dalam proses seleksi dengan mengamati interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar layanan *Peer Counseling* Islami dapat berjalan secara efektif dan menciptakan rasa aman serta nyaman bagi siswa yang membutuhkan pendampingan.

Pelatihan Konselor Sebaya

Setelah proses rekrutmen, siswa yang terpilih sebagai konselor sebaya mengikuti pelatihan sebelum menjalankan perannya. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan ini difokuskan pada penguatan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan secara penuh tanpa menghakimi, serta memahami permasalahan yang disampaikan oleh teman sebaya. Pelatihan tersebut juga dipadukan dengan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) agar konselor sebaya tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan.

Salah satu siswa yang mengikuti pelatihan menyampaikan bahwa, “Kami diajarkan untuk lebih banyak mendengarkan daripada langsung memberi saran, serta memastikan dulu kebenaran cerita teman sebelum menanggapi. Kami juga diingatkan untuk bersikap empati dan tidak membuka rahasia teman” (Kutipan wawancara dengan siswa kelas XII MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 11.00 WIB).

Pelatihan ini dinilai membantu konselor sebaya dalam menjalankan perannya secara lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan adanya pembekalan tersebut, konselor sebaya menjadi lebih siap dalam mendampingi teman-temannya dan menjaga etika dalam proses konseling.

Pengaruh terhadap Kemandirian Peserta Didik

Layanan *Peer Counseling* Islami memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemandirian peserta didik. Kemandirian yang muncul tidak hanya terlihat dalam aspek emosional, tetapi juga dalam internalisasi nilai serta kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Pendampingan yang dilakukan oleh konselor sebaya membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan permasalahan dan belajar bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Kemandirian Emosional

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan mengelola emosi setelah mengikuti layanan *Peer Counseling* Islami. Siswa menjadi lebih mampu mengendalikan perasaan, menghadapi masalah pribadi, serta tidak selalu bergantung pada bantuan guru atau orang tua. Pendampingan oleh teman sebaya dinilai membantu siswa merasa lebih dipahami dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan.

Salah satu siswa kelas XII mengungkapkan bahwa, “Setelah ada *peer counseling*, saya jadi lebih tenang kalau punya masalah. Sekarang saya bisa mengatur perasaan sendiri, ibadah juga sudah atas kesadaran sendiri seperti shalat dan mengaji tanpa harus disuruh” (Kutipan wawancara dengan Gisela, siswa kelas XII MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 11.30 WIB). Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, yang menyampaikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam mengelola konflik pribadi dan mampu menyelesaikan permasalahan secara lebih dewasa.

Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai tercermin dari keberanian siswa dalam mempertahankan prinsip yang diyakini, khususnya ketika menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang mengikuti *Peer Counseling* Islami menunjukkan sikap lebih tegas dalam menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti bolos sekolah atau perilaku menyimpang lainnya.

Seorang siswa kelas XI menyampaikan bahwa, “Sekarang saya lebih berani bilang tidak kalau diajak teman ke hal yang tidak baik. Konselor sebaya sering mengingatkan soal tanggung jawab dan dampaknya kalau kita salah memilih pergaulan” (Kutipan wawancara

dengan Farhan, siswa kelas XI MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 13.00 WIB). Selain itu, guru juga mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil serta lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pengambilan Keputusan

Pengaruh layanan *Peer Counseling* Islami juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, baik terkait akademik maupun kegiatan organisasi. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menentukan pilihan setelah berdiskusi dengan konselor sebaya yang dianggap sebagai *role model*. Proses diskusi tersebut membantu siswa menimbang konsekuensi dari setiap pilihan secara lebih matang.

Salah satu siswa kelas XII mengungkapkan bahwa, “Konseling dengan teman sebaya bikin saya lebih yakin sama pilihan sendiri. Kalau sudah memutuskan sesuatu, saya belajar untuk bertanggung jawab dan tidak mudah ragu” (Kutipan wawancara dengan Najwa, siswa kelas XII MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 14.00 WIB). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi berkontribusi dalam membentuk kemandirian peserta didik, baik secara emosional, nilai, maupun dalam pengambilan keputusan.

Kontribusi dalam Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius tidak hanya tampak pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada internalisasi nilai, perubahan perilaku, serta penguatan karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan oleh konselor sebaya dinilai lebih efektif karena menggunakan pendekatan persuasif melalui bahasa teman sebaya yang mudah diterima.

Internalisasi Nilai

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, dan menutup aurat mulai terinternalisasi secara lebih kuat di kalangan siswa. Proses internalisasi ini terjadi melalui diskusi ringan, saling mengingatkan, serta contoh perilaku yang ditunjukkan oleh konselor sebaya dalam keseharian di sekolah.

Seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menyampaikan bahwa, “Nilai tanggung jawab dan kejujuran lebih mudah ditanamkan ketika siswa saling mengingatkan. Biasanya konselor sebaya mengaitkan perilaku sehari-hari dengan konsekuensi tanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah” (Kutipan wawancara dengan Bu Devi, guru Al-Qur'an Hadits MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 10.30 WIB). Siswa juga mengakui bahwa pendekatan dari teman sebaya membuat nasihat terasa lebih dekat dan tidak menggurui.

Transformasi Perilaku

Transformasi perilaku religius terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kebiasaan saling mengingatkan antar teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun konsistensi ibadah tersebut.

Salah satu siswa kelas XII mengungkapkan bahwa, “Sekarang kalau ada teman yang lupa shalat atau malas ikut dhuha, biasanya langsung diingatkan sama teman sendiri. Jadi terasa lebih ringan dan tidak terpaksa” (Kutipan wawancara dengan Aqeela, siswa kelas XII MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 12.15 WIB). Perubahan juga terlihat pada siswa yang sebelumnya sangat bergantung pada orang tua dalam hal ibadah dan kedisiplinan, namun mulai menunjukkan kemandirian secara bertahap setelah mengikuti *Peer Counseling* Islami.

Karakter Sosial

Kontribusi lain dari layanan *Peer Counseling* Islami adalah meningkatnya kepedulian sosial antar siswa serta menguatnya ukhuwah Islamiyah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi teman, lebih berani menegur dengan cara yang baik, serta menunjukkan sikap saling mendukung dalam kebaikan.

Seorang siswa kelas XI menyampaikan bahwa, “Sekarang kami lebih peduli sama teman. Kalau ada yang terlihat murung atau bermasalah, biasanya langsung didekati dan diajak ngobrol, bukan dijauhi” (Kutipan wawancara dengan Mulki, siswa kelas XI MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 13.30 WIB).

Guru juga mengungkapkan bahwa setelah adanya layanan *Peer Counseling* Islami, terjadi penurunan perilaku perundungan verbal serta meningkatnya interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi berkontribusi signifikan dalam pembinaan karakter religius peserta didik, baik melalui internalisasi nilai, transformasi perilaku ibadah, maupun penguatan karakter sosial berbasis ukhuwah. Layanan ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan budaya religius yang hidup dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Rumusan Model *Peer Counseling* Islami yang Efektif

Landasan Nilai dan Prinsip Islami dalam *Peer Counseling*

Model *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi Serang dibangun di atas landasan nilai-nilai keislaman yang kuat. Konselor sebaya tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pengingat dan teladan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Kepala sekolah sekaligus guru BK menyampaikan bahwa, “Pendampingan sebaya di sini tidak dilepaskan dari nilai Islam. seperti nilai ta’awun, ukhuwah Islamiyah, tawashau bil haqq, dan

(uswah hasanah), anak-anak diarahkan untuk saling menolong, saling mengingatkan, dan memberi contoh yang baik, bukan sekadar mendengarkan keluhan teman” (Kutipan wawancara dengan Bu Ade, Kepala Sekolah dan Guru BK MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB).

Siswa juga merasakan bahwa pendekatan berbasis nilai Islami membuat konseling terasa lebih bermakna dan tidak sekadar menyelesaikan masalah sesaat. Salah satu siswa kelas XII mengungkapkan bahwa, “Kalau dinasihati teman sebaya yang perilakunya baik, rasanya lebih kena. Kita jadi malu sendiri kalau tidak memperbaiki diri” (Kutipan wawancara dengan Sarah, siswa kelas XII MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 13.45 WIB). Internalisasi nilai Islami menjadi fondasi utama dalam membentuk konselor sebaya sebagai figur yang dipercaya dan dihormati oleh teman-temannya.

Bentuk Layanan Peer Counseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi Serang dilaksanakan dalam beberapa bentuk yang fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Pendekatan ini dinilai efektif karena tidak kaku dan mudah diterima oleh peserta didik. Seorang guru menyampaikan bahwa, “Layanan konseling sebaya tidak selalu dilakukan secara formal. Kadang siswa curhat di luar jam pelajaran, di kelas, atau saat istirahat, tapi tetap diarahkan pada nilai yang baik” (Kutipan wawancara dengan Bu Mila, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 11.00 WIB).

Siswa juga mengungkapkan bahwa konseling kelompok membantu mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah. Salah satu siswa kelas XI menyatakan, “Kalau sharing bareng teman-teman, jadi tahu kalau masalah itu bisa dihadapi bersama. Biasanya saling menguatkan dan saling mengingatkan” (Kutipan wawancara dengan Mulki, siswa kelas XI MA Al-Mahdi, 14 Oktober 2025, pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan wawancara tersebut, model *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi Serang dirumuskan sebagai layanan pendampingan sebaya yang berbasis nilai keislaman, fleksibel dalam bentuk layanan, serta berorientasi pada pembinaan kemandirian dan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Bentuk layanan tersebut meliputi konseling individu, konseling kelompok, serta pendampingan informal yang terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari antar siswa.

Pembahasan

Implementasi Layanan Peer Counseling Islami

Layanan *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi Serang telah diimplementasikan secara terstruktur melalui tahapan rekrutmen konselor sebaya dan pelatihan keterampilan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini juga diarahkan pada pembinaan karakter dan internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Rekrutmen Konselor Sebaya

Proses rekrutmen konselor sebaya di MA Al-Mahdi Serang menitikberatkan pada aspek akhlakul karimah dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya merupakan individu yang dinilai mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*), memiliki perilaku religius yang konsisten, serta mampu membangun hubungan yang nyaman dengan teman sebayanya. Hal ini penting karena konselor sebaya berperan sebagai figur yang dipercaya dan menjadi rujukan dalam menyampaikan nasihat maupun pendampingan berbasis nilai Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Islamiah, (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling Islami sangat dipengaruhi oleh keteladanan moral konselor. Integrasi antara teori dan praktik nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, sikap santun, dan keteladanan sehari-hari terbukti mampu membantu peserta didik mempraktikkan ajaran Islam secara nyata, bukan hanya bersifat konseptual.

Temuan lain juga diperkuat oleh penelitian Rahmawati, (2024) yang menjelaskan bahwa konselor sebaya dengan kemampuan komunikasi yang baik lebih mudah membangun kepercayaan (*trust*) dengan teman sebaya, sehingga proses konseling berlangsung lebih efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang santun dan empatik menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Melalui temuan tersebut, rekrutmen konselor sebaya yang berlandaskan akhlakul karimah dan kemampuan komunikasi di MA Al-Mahdi Serang merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa layanan *Peer Counseling* Islami berjalan secara efektif dan selaras dengan tujuan pembinaan karakter religius peserta didik.

Pelatihan Konselor Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik konseling dasar, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan *active listening* dengan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) dan empati Islami.

Pelatihan ini menekankan pentingnya sikap tanggung jawab, keteguhan hati, serta kemampuan memahami permasalahan teman sebaya secara mendalam sebelum memberikan respons atau nasihat. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan mendengarkan aktif yang dipadukan dengan nilai empati Islami mampu meningkatkan kualitas hubungan konseling dan membantu peserta didik merasa dihargai serta dipahami. Prinsip *tabayyun* dalam proses konseling juga berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman, prasangka negatif, dan pengambilan kesimpulan yang tergesa-gesa dalam menyikapi masalah teman sebaya.

Selain itu, penelitian Sulaiman (2022) menegaskan bahwa pelatihan konselor sebaya berbasis nilai religius mampu memperkuat konsistensi perilaku religius siswa, seperti kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab pribadi. Lingkungan pertemanan yang saling menguatkan dalam kebaikan berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif, termasuk dalam menjaga konsistensi ibadah dan perilaku Islami di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, pelatihan konselor sebaya yang mengombinasikan teknik konseling modern dengan prinsip-prinsip Islam terbukti menjadi fondasi penting dalam keberhasilan implementasi layanan *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi Serang.

Pengaruh terhadap Kemandirian Peserta Didik

Kemandirian yang terbentuk tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional, nilai, dan kemampuan pengambilan keputusan. Pendampingan oleh teman sebaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta keberanian dalam menentukan sikap tanpa ketergantungan berlebihan pada guru maupun orang tua.

Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional ini tercermin dari perubahan sikap siswa dalam menjalankan aktivitas ibadah, belajar, dan interaksi sosial yang dilakukan atas kesadaran sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hayati, (2019) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah perilaku siswa dari kepatuhan eksternal menjadi kesadaran intrinsik. Aktivitas religius seperti shalat, mengaji, dan belajar tidak lagi dilakukan karena tekanan atau perintah, melainkan tumbuh dari kesadaran diri dan pengendalian emosi yang matang.

Selain itu, penelitian Sadiyah et al. (2020) juga menjelaskan bahwa pendekatan konseling Islami berkontribusi dalam membentuk kestabilan emosi peserta didik, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik. Lingkungan konseling yang bersifat suportif dan religius membantu siswa mengembangkan rasa aman, percaya diri, serta kemampuan

mengelola emosi secara positif. Dengan demikian, *Peer Counseling* Islami berperan penting dalam membentuk kemandirian emosional peserta didik melalui proses pendampingan yang bersifat humanis, religius, dan berbasis kepercayaan antarteman sebaya.

Kemandirian Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan *Peer Counseling* Islami turut membentuk kemandirian nilai pada peserta didik, yang ditandai dengan keberanian siswa dalam menolak ajakan negatif dari teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (dalam konteks pendidikan nilai) yang menyebutkan bahwa kemandirian nilai ditandai oleh kemampuan individu dalam menentukan sikap dan perilaku berdasarkan prinsip yang diyakini, bukan karena tekanan lingkungan. Dalam perspektif Islam, kemandirian nilai erat kaitannya dengan tanggung jawab moral dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan (Hayati, 2018).

Penelitian lain oleh Rahman, (2022) menunjukkan bahwa penguatan nilai melalui pendekatan teman sebaya lebih efektif karena pesan moral disampaikan dengan bahasa yang lebih dekat dan kontekstual. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan temuan tersebut, *Peer Counseling* Islami berfungsi sebagai sarana efektif dalam membangun kemandirian nilai peserta didik, sehingga siswa mampu bersikap tegas, bertanggung jawab, dan konsisten dengan nilai-nilai Islam yang diyakini.

Pengambilan Keputusan

Diskusi dengan konselor sebaya yang dipandang sebagai *role model* mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menentukan pilihan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jannah, (2021) yang menyatakan bahwa konseling Islami efektif dalam membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab peserta didik melalui pendekatan refleksi diri berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Proses konseling mendorong siswa untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan, sehingga terhindar dari sikap ragu dan impulsif.

Selain itu, penelitian Hasanah, (2023) juga mengungkapkan bahwa pendampingan teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab. Dukungan emosional dan spiritual yang diberikan konselor sebaya menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan siswa terhadap pilihan yang telah ditentukan (Hidayati 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, *Peer Counseling* Islami berkontribusi signifikan dalam membentuk kemandirian peserta didik dalam pengambilan keputusan, sehingga siswa tidak hanya mampu memilih secara mandiri, tetapi juga siap menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut secara bertanggung jawab.

Kontribusi dalam Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius tidak hanya tampak pada peningkatan pemahaman nilai-nilai keislaman, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap, perilaku ibadah, serta hubungan sosial antarsiswa. Pendekatan konseling berbasis teman sebaya memungkinkan internalisasi nilai agama berlangsung secara lebih natural, kontekstual, dan berkelanjutan.

Internalisasi Nilai

Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran menutup aurat mulai terinternalisasi secara positif di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga dipromosikan oleh konselor sebaya melalui diskusi santai dengan bahasa yang dekat dengan dunia remaja, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Presetia, (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan lingkungan sosial yang positif. Penggunaan dalil Al-Qur'an, seperti QS. An-Najm ayat 39 tentang pentingnya usaha dan tanggung jawab pribadi, menjadi landasan moral yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pendekatan teman sebaya dalam *Peer Counseling* Islami memungkinkan nilai religius ditransformasikan menjadi budaya bersama. Nilai-nilai Islam tidak lagi dipandang sebagai aturan yang memaksa, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Hidayati 2024). Maka dapat disimpulkan internalisasi nilai religius mampu memperkuat melalui proses pembelajaran yang komunikatif, persuasif, dan berbasis keteladanan di lingkungan pertemanan.

Transformasi Perilaku

Transformasi perilaku religius peserta didik setelah diterapkannya layanan *Peer Counseling* Islami. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, serta aktivitas keagamaan lainnya. Praktik saling mengingatkan dalam kebaikan (*tawashau bil haqq*) di antara teman sebaya menjadi faktor penting dalam mendorong konsistensi perilaku religius.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sadiyah et al, (2020) yang mengungkapkan bahwa *Peer Counseling* Islami efektif dalam membangun kemandirian dan kesadaran beragama peserta didik. Siswa yang sebelumnya masih bergantung pada orang tua atau lingkungan keluarga dalam menjalankan ibadah, secara bertahap menunjukkan perubahan menuju sikap religius yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Lingkungan pertemanan yang religius juga berfungsi sebagai *support system* yang saling menguatkan. Ketika siswa berada dalam kelompok yang memiliki komitmen ibadah yang sama, muncul dorongan kolektif untuk menjaga konsistensi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Sadiyah et al 2020) Berdasarkan hal tersebut, maka *Peer Counseling* Islami tidak hanya meningkatkan kuantitas praktik ibadah peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Karakter Sosial

Layanan *Peer Counseling* Islami turut berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial religius peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya kepedulian antarsiswa (*ukhuwah Islamiyah*) serta berkurangnya perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*). Interaksi sosial siswa menjadi lebih empatik, saling menghargai, dan berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Multazami, (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai istiqamah dan ukhuwah melalui aktivitas religius bersama mampu memperkuat karakter sosial peserta didik. Dukungan teman sebaya dalam menjaga konsistensi ibadah dan perilaku positif menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pembinaan karakter religius.

Praktik saling mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan yang dilakukan melalui *Peer Counseling* Islami membantu meminimalkan konflik dan meningkatkan solidaritas di lingkungan sekolah (Musthofiyah, 2025). Siswa tidak hanya fokus pada pengembangan diri secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk saling menjaga dan menolong (Jannah, 2021). Dengan demikian, *Peer Counseling* Islami berperan strategis dalam membangun karakter sosial religius peserta didik melalui penguatan nilai ukhuwah, empati, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan ajaran Islam.

Rumusan Model Peer Counseling Islami yang Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di MA Al-Mahdi Serang, dapat dirumuskan sebuah model *Peer Counseling* Islami yang efektif dalam mendukung pembinaan kemandirian dan karakter religius peserta didik.

Landasan Nilai dan Prinsip Islami dalam Peer Counseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *Peer Counseling* Islami sangat ditentukan oleh landasan nilai dan prinsip keislaman yang melandasinya seperti *ta'awun ukhuwah* Islamiyah, *tawashau bil haqq*, *uswah hasanah* menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan konseling sebaya.

Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam sikap konselor sebaya yang tidak bersifat menggurui, melainkan mendampingi dan memberi contoh perilaku yang baik. Konselor sebaya berperan sebagai figur yang dipercaya dan dijadikan rujukan oleh teman-temannya dalam menghadapi persoalan akademik, emosional, maupun spiritual (Hariyanto, 2025). Kondisi ini sejalan Ramdi, (2024) bahwa dengan pandangan bahwa konseling Islami menekankan pendekatan humanis-religius yang mengedepankan empati, ketulusan, dan nilai ibadah dalam setiap proses pendampingan.

Selain itu, praktik saling mengingatkan dalam kebaikan yang dilakukan secara informal melalui interaksi sehari-hari memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Peer Counseling* Islami tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan, tetapi juga sebagai media dakwah yang kontekstual di lingkungan sekolah.

Bentuk Layanan Peer Counseling

Konseling individu digunakan untuk menangani persoalan pribadi siswa yang bersifat sensitif, sedangkan konseling kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, saling belajar, dan memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Musthofiyyah, (2025) yang menyatakan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri peserta didik melalui interaksi yang dinamis dan suportif. Dalam konteks *Peer Counseling* Islami, pendekatan berbasis nilai agama memperkuat proses refleksi diri dan pengambilan keputusan siswa, sehingga layanan konseling tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga spiritual (Ramdi, 2024).

Selain itu, keterlibatan guru BK dan pihak sekolah sebagai pembina berperan penting dalam menjaga arah dan kualitas layanan. Guru berfungsi sebagai pengawas dan pendamping, sementara konselor sebaya menjadi pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan siswa. Sinergi ini menjadikan model *Peer Counseling* Islami lebih terstruktur, terkontrol, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan rumusan model *Peer Counseling* Islami yang efektif di MA Al-Mahdi Serang ditandai oleh integrasi nilai-nilai Islam, variasi bentuk layanan konseling, serta kolaborasi antara konselor sebaya dan guru. Model ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi pembinaan karakter religius dan kemandirian peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan *Peer Counseling* Islami di MA Al-Mahdi Serang telah diimplementasikan secara sistematis melalui tahapan rekrutmen konselor sebaya yang menekankan kriteria *akhlakul karimah* dan kemampuan komunikasi, serta pelatihan konseling yang mengintegrasikan keterampilan *active listening* dengan prinsip *tabayyun* dan empati Islami. Implementasi ini mampu menciptakan ruang pendampingan yang lebih egaliter dan diterima oleh peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Peer Counseling* Islami berpengaruh positif terhadap kemandirian peserta didik, baik pada aspek emosional, nilai, maupun pengambilan keputusan. Peserta didik menjadi lebih mampu mengelola diri, berani menolak pengaruh negatif teman sebaya, serta mengambil keputusan akademik dan sosial secara lebih bertanggung jawab. Selain itu, layanan ini berkontribusi nyata dalam pembinaan karakter religius melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, dan penguatan budaya *tawashau bil haqq* dalam pergaulan sebaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi peran teman sebaya sebagai konselor Islami dapat memperkuat internalisasi nilai agama secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini juga berhasil merumuskan model *Peer Counseling* Islami yang efektif, yakni model layanan bimbingan dan konseling berbasis *ukhuwah*, *ta'awun*, dan keteladanan (*uswah hasanah*), dengan bentuk layanan yang fleksibel melalui sesi individu dan kelompok. Model ini dinilai adaptif terhadap karakteristik remaja madrasah dan mampu menjadi solusi atas keterbatasan layanan BK konvensional yang bersifat *top-down*.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam efektivitas jangka panjang dari implementasi *Peer Counseling* Islami terhadap perkembangan peserta didik setelah lulus dari madrasah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas konteks penelitian pada madrasah atau sekolah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan longitudinal guna melihat keberlanjutan dampak *Peer Counseling* Islami. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih partisipatif, religius, dan berorientasi pada penguatan kemandirian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, R. N., Rizki, F. A., & Prasetya, K. A. (2022). Pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 118-130
- Aningtyas, Y. R., & Setyawati, S. P. (2025). Masa transisi dari SMP ke madrasah aliyah: Tantangan dan strategi pendampingan siswa (studi kasus). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 1065–1073. <https://doi.org/10.29407/f648y873>
- Astuti, M., Herlina, Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak lingkaran (circle) pertemanan terhadap moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i2.58>
- Ramdi, A., & Handayani, S. (2024). Implementasi bimbingan dan konseling spiritual pada siswa di MA Darul Habibi Paok Tawah Lombok Tengah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 233-250. <http://jurnal.iain-pangsidimpuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- Daulay, N., Aulia, M., Nadila, Anggraini, S. A., Tanjung, S. M. F., & Hasibuan, I. D. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan bullying. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 94–103. <https://doi.org/10.29210/1202322651>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). *Arba : Jurnal Studi Keislaman Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur ' Ani : 1*(3), 234–250.
- Hariyanto, J., Marliat, M., Ansori, M. R., Syahri, S., & Fahlepi, R. (2025). The role of Islamic religious education teachers in instilling Islamic character values in senior high schools 2 OKU Regency. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 12–23. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i2.784>
- Hayati, R. I. A. (2019). Implementasi pendidikan karakter cerdas format klasikal (PKC-KA) dalam layanan informasi. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 89–101. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6739>
- Hidayati, N. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1310–1325. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2663>

- Ibandiyah, I. Z., & Hasanah, M. (2021). Efektivitas layanan konseling sebaya (peer counseling) untuk meningkatkan penyesuaian diri santri. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 89–100.
- Jannah, M. (2021). Konsep bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral remaja. *Idealita: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64–85. <https://doi.org/10.62525/idealita.2021.v1.i1.64-85>
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi dampak bullying terhadap siswa di sekolah menengah pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 237–248. <https://doi.org/10.58230/27454312.1321>
- Mulawarman, M., Sugiharto, D. Y. P., Antika, E. R., Ilmi, A. M., Febrianti, T., Fuadina, N., Lathifah, A. A., & Farida, I. Z. (2024). Pelatihan konseling realita sebagai upaya peningkatan karakter hardiness siswa pada MGBK SMP se-Kota Semarang. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 187–196. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v4i2.3486>
- Multazami, A. A., & Diana, E. (2025). Implementasi manajemen kedisiplinan: Upaya meningkatkan konsistensi ibadah santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 1930–1943. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.976>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nadhiroh, F. A. (2025). Mengatasi tantangan dalam bimbingan dan konseling di era digital pada sekolah menengah atas. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24952/bki.v7i1.15988>
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama dalam lembaga pendidikan berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 209–221. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>
- Rahmawati, F., Hestingtyas, W., Fitriani, N., & Afriyanto, V. N. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa MTs: Pendekatan kuantitatif dengan analisis simultan. *Journal of Social Science Education*, 5(2), 96–101. <https://doi.org/10.23960/JIPS/v5i2.96-101>
- Islamiah, R., & Noor, W. (2022). Praktik pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al-Islam Kemuja. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 3(3), 1–5. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v3i3.2914>
- Sadiyah, E. H., & Hidayati, F. (2020). Meningkatkan kemandirian santri melalui pendampingan konseling sebaya (peer counseling). *PsikoIslamika*, 17(1), 36–43. <http://dx.doi.org/10.18860/psi.v17i1.9652>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Supriyadi, S. (2021). Pengaruh kemandirian dan dukungan orangtua pada pembelajaran jarak jauh terhadap prestasi belajar di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan MHT*, 4(2), 56–69. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i2.434>
- Saldaña, J., Vanover, C., & Mihas, P. (2019). *Analyzing and interpreting qualitative research: After the interview* (illustrated edition). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed). Thousand Oaks, CA: Sage.